

OPTIMALISASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL: FASILITASI PETERNAK KAMBING DI DESA GEMBONGAN

Azis Tri Budianto , Matsnain Nafiatur Rahmadhani , Novi Safari , Risma Kurnia Dewi,
safira , Nisa Faidatul Rohimah , Rif'atul Aulia , Aenia Latif Fathonah , Dwi Ayu Fatwathul ,
Nasrul Taufikurrohman, Dicky Rachma Aghistna, Mukhamad Anas Mukhzain Zain, Novia
Nur Avivah, Aulia Alfa Zain, Nadila Mutiara

Email: matsnainnafiatur@gmail.com, ovisyafari0102@gmail.com, rismakuriniadewi@
gmail.com, safiras921@gmail.com, nisafr634@gmail.com, rifatulaulia78@gmail.com,
aenia.fatonah12@gmail.com, ayumargiani591@gmail.com, nasrulrroman@gmail.com,
dickyrachma1@gmail.com

Abstrac

This study aims to examine efforts to optimize local community empowerment through facilitation of goat farmers in Gembongan Village, Sigaluh District, Banjarnegara Regency. A qualitative approach was used, collecting primary data through intensive interviews with farmers, field observations, and focus group discussions (FGDs). Meanwhile, secondary data was obtained from official village documents, livestock service reports, and community empowerment literature. The results indicate that most goat farmers still operate traditional businesses with limited knowledge and access to livestock technology, marketing, and financing. Lack of training, technical assistance, and the lack of formation of livestock-focused farmer groups are major obstacles to increasing productivity. Facilitation in the form of livestock group formation, ongoing extension services, and market connections are key to encouraging sustainable empowerment. This study recommends a participatory and collaborative approach between the village government, extension workers, and the community to build a more independent and productive goat farming ecosystem.

Keywords : Community Empowerment, Goat Farmers, Facilitation, Participation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya optimalisasi pemberdayaan masyarakat lokal melalui fasilitasi peternak kambing di Desa Gembongan, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara. Pendekatan kualitatif digunakan dengan pengumpulan data primer melalui wawancara intensif dengan peternak, observasi lapangan, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi desa, laporan dinas peternakan, serta literatur pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak kambing masih menjalankan usaha secara tradisional dengan pengetahuan dan akses yang terbatas terhadap teknologi peternakan,

pemasaran, dan pembiayaan. Kurangnya pelatihan, pendampingan teknis, serta belum terbentuknya kelompok peternak yang terfokus pada peternakan menjadi kendala utama dalam meningkatkan produktivitas. Fasilitasi dalam bentuk pembentukan kelompok ternak, penyuluhan berkelanjutan, dan koneksi pasar menjadi kunci utama dalam mendorong pemberdayaan yang berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara pemerintah desa, penyuluh, dan masyarakat untuk membangun ekosistem peternakan kambing yang lebih mandiri dan produktif.

Kata kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Peternak Kambing, Fasilitasi, Partisipasi

PENDAHULUAN

Sektor peternakan merupakan salah satu pilar penting dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian pedesaan di Indonesia. Menurut (BPS, 2023), subsektor peternakan kambing memiliki kontribusi signifikan terhadap penyediaan protein hewani, serta menjadi sumber pendapatan alternatif bagi rumah tangga pedesaan. Karakteristik kambing yang adaptif terhadap berbagai kondisi agroklimat, kebutuhan modal relatif rendah, dan siklus reproduksi yang singkat menjadikannya komoditas strategis untuk dikembangkan di wilayah perdesaan (Syamad Ramayana, 2023).

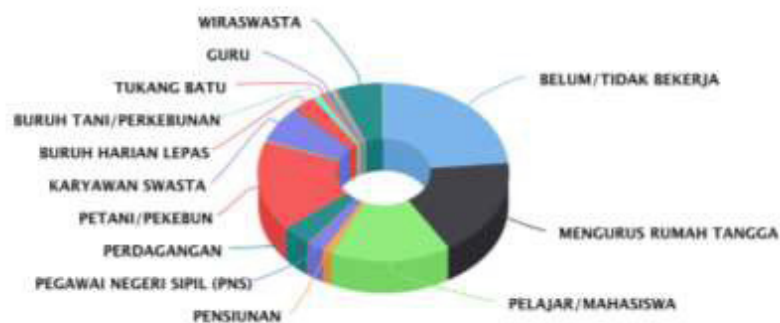
Desa Gembongan, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara, merupakan salah satu wilayah dengan potensi peternakan kambing yang cukup menonjol. Mayoritas masyarakat desa memelihara kambing dalam skala kecil hingga menengah sebagai usaha sampingan maupun utama. Potensi ini sejalan dengan visi desa "*Terwujudnya Desa Gembongan yang Mandiri, Maju, dan Sejahtera*", serta misi meningkatkan perekonomian berbasis pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Namun, berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan peternak, pengelolaan ternak kambing di desa ini masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan modal, rendahnya kualitas manajemen pakan, sarana kandang yang belum standar, dan keterbatasan akses pasar.

Upaya untuk mengoptimalkan potensi peternakan kambing di Desa Gembongan telah dilakukan melalui program fasilitasi pembangunan kandang bersama yang melibatkan kelompok peternak, pemerintah desa, dan pendamping teknis. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi pemeliharaan, serta memperkuat posisi tawar peternak di pasar. Akan tetapi, keberhasilan program tersebut memerlukan pemahaman yang komprehensif terkait profil kepemilikan ternak di setiap dusun serta identifikasi kendala utama yang menghambat pengembangan usaha.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2021) dan Wulandari et al. (2022), menegaskan bahwa pemetaan potensi ternak per wilayah dan analisis hambatan struktural merupakan langkah strategis dalam merumuskan intervensi kebijakan yang tepat sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan kondisi kepemilikan kambing di Desa Gembongan berdasarkan pembagian dusun serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi peternak. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi dasar perumusan strategi pengembangan peternakan kambing berbasis potensi lokal yang selaras dengan visi-misi desa.

Pemberdayaan masyarakat lokal merupakan salah satu paradigma pembangunan desa yang menekankan penguatan kapasitas warga untuk mengelola potensi daerah secara mandiri, partisipatif, dan berkelanjutan (Ansar Firman et al., 2021). Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan kemandirian ekonomi sekaligus memperkuat modal sosial masyarakat. Dalam konteks pembangunan perdesaan, isu strategis yang kerap muncul adalah rendahnya optimalisasi sumber daya lokal akibat keterbatasan teknologi, manajemen, dan jejaring pemasaran.

Berdasarkan data pekerjaan Desa Gembongan mayoritas adalah petani, berikut lampiran data dalam bentuk diagram lingkaran;



Desa Gembongan, merupakan wilayah agraris dengan mata pencaharian penduduk yang didominasi oleh sektor pertanian. Berdasarkan data profil desa tahun 2025, dari total 3.157 penduduk, sebanyak 521 orang (16,5%) berprofesi sebagai petani/pekebun, 26 orang (0,8%) sebagai buruh tani/perkebunan, serta 118 orang (3,7%) bergerak di bidang perdagangan dan 183 orang (5,8%) sebagai wiraswasta. Mayoritas keluarga petani di desa ini memiliki ternak kambing sebagai usaha sampingan yang diwariskan secara turun-temurun. Potensi peternakan ini relatif besar mengingat ketersediaan lahan hijauan pakan dan pengalaman masyarakat dalam pemeliharaan ternak. Namun, aktivitas tersebut masih bersifat individual, tradisional, minim inovasi, dan belum terintegrasi dalam sistem ekonomi desa yang berkelanjutan.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara potensi sumber daya lokal dan pemanfaatannya secara optimal. Di satu sisi, Desa Gembongan memiliki basis ekonomi rakyat yang kuat di sektor pertanian dan peternakan; di sisi lain, keterbatasan inovasi, kelembagaan, dan akses pasar membatasi kontribusi sektor tersebut terhadap peningkatan kesejahteraan warga. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berbasis pemberdayaan yang tidak hanya menguatkan kapasitas produksi, tetapi juga membangun tata kelola usaha yang profesional dan terhubung dengan sistem ekonomi desa.

Upaya pengembangan peternakan kambing di Desa Gembongan memiliki relevansi yang kuat dengan kerangka kebijakan pembangunan desa sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) 2025. Visi desa, “*Gembongan Sehat, Sejahtera, dan Damai*”, menempatkan kesejahteraan dan keberlanjutan sebagai tujuan utama. Secara khusus, program ini selaras dengan misi kedua, yaitu mewujudkan sistem perencanaan pembangunan desa yang berkesinambungan dan meningkatkan

ekonomi kerakyatan, serta misi keempat, yaitu mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya, pembentukan kelembagaan kelompok peternak dan manajemen keuangan yang transparan mendukung misi pertama dan misi ketiga, yang menekankan tata kehidupan masyarakat yang tertib, aman, serta tata kelola keuangan yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.

Pengembangan sektor peternakan kambing melalui model pemberdayaan berbasis kelompok tidak hanya memiliki dasar empiris berupa potensi sumber daya lokal dan profil pekerjaan masyarakat, tetapi juga memiliki legitimasi kebijakan yang kuat dalam kerangka pembangunan desa. Pendekatan ini diharapkan mampu mengatasi hambatan teknis dan struktural, mengoptimalkan modal sosial, serta menciptakan sistem ekonomi desa yang tangguh dan berkelanjutan sesuai dengan arah kebijakan pembangunan Desa Gembongan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang dipadukan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*. Kedua pendekatan ini dipilih untuk memastikan partisipasi aktif masyarakat serta optimalisasi potensi lokal dalam waktu yang singkat, yakni 40 hari. Pendekatan PAR memungkinkan kegiatan dilakukan secara reflektif, cepat, dan melibatkan warga dalam seluruh proses, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Zunaidi, n.d.). Sementara itu, pendekatan ABCD menitikberatkan pada penggalian aset dan sumber daya yang telah dimiliki masyarakat, seperti tenaga kerja, semangat gotong royong, ketersediaan lahan, dan pengalaman beternak, yang kemudian dijadikan dasar dalam pembangunan kandang ternak bersama.

Kegiatan fasilitasi dilaksanakan dalam lima tahap utama. Tahap pertama dilakukan pada hari pertama dan kedua dengan kegiatan pemetaan aset dan identifikasi kebutuhan melalui observasi langsung serta diskusi kelompok terfokus (FGD) bersama warga. Dari tahapan ini, disepakati lokasi pembangunan kandang dan konsep awal bentuk kandang yang akan dibangun. Tahap kedua dilaksanakan pada hari ketiga dan keempat, berupa perencanaan partisipatif yang mencakup penyusunan desain kandang sederhana, pembagian peran dalam pembangunan, penjadwalan gotong royong, serta penyusunan SOP kerja. Tahap ketiga berlangsung pada hari kelima hingga ketujuh, yaitu pembangunan kandang secara gotong royong oleh masyarakat dengan pendampingan teknis dari tim pengabdian dan penyuluh peternakan. Tahap keempat dilakukan pada hari kedelapan, berupa pelatihan singkat tentang pengelolaan kandang sehat dan manajemen kelompok ternak sederhana. Tahap kelima merupakan refleksi dan penyusunan rencana tindak lanjut yang dilaksanakan pada hari kesembilan dan kesepuluh. Dalam tahap ini, dilakukan evaluasi kegiatan secara partisipatif, penyusunan SOP operasional kandang, pembentukan struktur kelompok pengelola, serta penyusunan rencana pengembangan ke depan.

Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri dari kelompok peternak lokal sebagai pelaksana utama, Pemerintah Desa Gembongan sebagai fasilitator wilayah dan logistik, tim pengabdian sebagai pendamping teknis dan sosial, serta penyuluh peternakan dari Kecamatan Sigaluh yang memberikan pelatihan teknis. Kegiatan juga melibatkan

pemuda desa yang tergabung dalam Karang Taruna sebagai bagian dari tenaga kerja pembangunan kandang. Seluruh kegiatan dipusatkan di Dusun Limbangan, Desa Gembongan, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara, dan dilaksanakan secara intensif pada tanggal 12 Juli hingga 20 Agustus 2025.

Hasil yang diharapkan dari metode ini adalah terbangunnya kandang ternak bersama secara partisipatif, meningkatnya kesadaran dan kapasitas warga dalam pengelolaan ternak berbasis kelompok, serta terbentuknya struktur kelembagaan lokal yang mampu melanjutkan pengelolaan kandang secara berkelanjutan. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif warga, kesesuaian pendekatan dengan konteks lokal, serta kelancaran koordinasi antar pihak selama 40 hari kegiatan berlangsung.

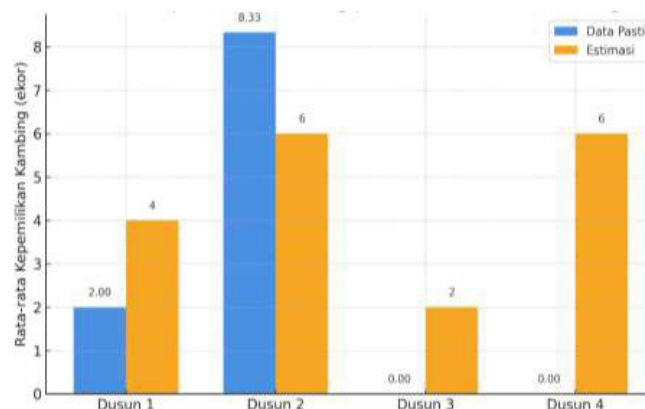
HASIL

Pelaksanaan kegiatan fasilitasi pembangunan kandang kambing bersama di Desa Gembongan, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara, dilaksanakan secara intensif pada 12 Juli–20 Agustus 2025. Kegiatan ini melibatkan kelompok peternak lokal sebagai pelaksana utama, Pemerintah Desa Gembongan sebagai fasilitator wilayah dan logistik, tim pengabdian sebagai pendamping teknis dan sosial, penyuluh peternakan Kecamatan Sigaluh sebagai narasumber teknis, serta pemuda desa yang tergabung dalam Karang Taruna sebagai tenaga pembangunan.

a) Pemetaan Aset dan Identifikasi Kebutuhan

Kegiatan tahap awal dilaksanakan pada hari pertama dan kedua. Tim melakukan observasi lapangan di empat dusun (Dusun 1 Gembongan, Dusun 2, Dusun 3 Brayut, dan Dusun 4) serta diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) dengan perwakilan peternak.

Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata kepemilikan kambing yang terdata adalah 6–7 ekor per peternak, dengan variasi antara 2 ekor hingga 15 ekor. Skala usaha sebagian besar masih tergolong kecil dan tradisional. Mayoritas peternak mengandalkan pakan hijauan segar yang dicari harian, dengan jenis umum berupa daun albasia, daun ketela, atau rumput gembel, tanpa cadangan pakan untuk musim kemarau.

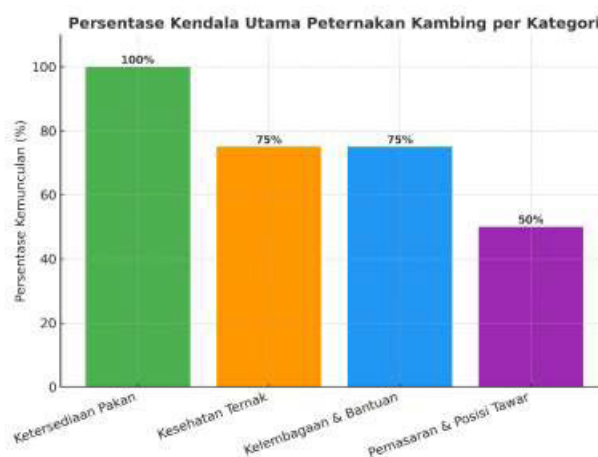


(Data Rata-rata Kepemilikan Kambing Per Dusun Desa Gembongan)

Berdasarkan hasil wawancara di empat dusun Desa Gembongan, diperoleh gambaran mengenai kepemilikan kambing oleh warga. Data yang digunakan terbagi menjadi dua kategori: data pasti, yaitu jumlah kambing yang secara jelas disebutkan oleh responden, dan data estimasi, yaitu perkiraan jumlah kambing berdasarkan informasi kualitatif dari wawancara namun tidak dinyatakan secara numerik. Pembagian ini penting untuk menjaga akurasi perhitungan rata-rata resmi, yang hanya menggunakan data pasti, sekaligus memberikan gambaran menyeluruh kondisi riil di lapangan. Visualisasi berikut memperlihatkan perbandingan rata-rata kepemilikan kambing per dusun antara data pasti dan estimasi.

Kendala utama yang teridentifikasi meliputi:

1. Kekurangan pakan di musim kemarau, yang berdampak pada penurunan kesehatan dan produktivitas ternak.
2. Penyakit ternak, antara lain kembung, kejang, gatal, cacingan, dan kematian mendadak pada anak kambing.
3. Minimnya pengetahuan teknis pengelolaan ternak; sebagian besar peternak belum pernah mengikuti pelatihan formal.
4. Kelembagaan peternak yang lemah di beberapa dusun, sehingga akses bantuan dan informasi teknis menjadi terbatas.



Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kepemilikan kambing di Desa Gembongan bervariasi antar dusun, dengan selisih yang cukup jelas antara data pasti dan estimasi. Perbedaan ini menegaskan pentingnya pengumpulan data kuantitatif yang akurat, namun tetap melengkapi analisis dengan informasi kualitatif untuk memahami kondisi riil di lapangan. Selain itu, identifikasi kendala utama mengindikasikan perlunya intervensi terarah pada aspek penyediaan pakan, pengendalian penyakit, peningkatan kapasitas teknis peternak, dan penguatan kelembagaan. Upaya perbaikan di empat bidang tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, kesehatan ternak, serta kesejahteraan peternak secara berkelanjutan.

b) Perencanaan Partisipatif

Tahap perencanaan dilaksanakan pada hari ketiga dan keempat. Kegiatan meliputi penyusunan desain kandang sederhana, pembagian peran, penjadwalan

kegiatan gotong royong, dan penyusunan *Standard Operating Procedure* (SOP) kerja pembangunan.

Desain kandang mempertimbangkan aspek:

- Kapasitas tampung sesuai jumlah anggota kelompok.
- Sirkulasi udara yang baik.
- Kemudahan pembersihan dan pengelolaan limbah.
- Keamanan ternak dari pencurian dan serangan hewan liar.

Proses perencanaan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan perwakilan peternak dari setiap dusun.

c) Pembangunan Kandang

Pembangunan kandang dilaksanakan pada hari kelima hingga ketujuh secara gotong royong. Pemuda Karang Taruna berperan sebagai tenaga utama, sedangkan tim pengabdian dan penyuluh peternakan memberikan pendampingan teknis.

Spesifikasi kandang yang dihasilkan antara lain:

- Konstruksi utama dari kayu dengan lantai panggung untuk memudahkan pembersihan.
- Atap asbes gelombang yang tahan cuaca.
- Ventilasi terbuka pada bagian samping untuk sirkulasi udara.
- Sistem pembuangan limbah yang mengalir ke tempat penampungan pupuk kandang.

d) Pelatihan Teknis

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak kambing di empat dusun Desa Gembongan, ditemukan beberapa aspek pengelolaan peternakan yang memerlukan peningkatan. Aspek-aspek ini mencakup pengelolaan kandang, penyediaan pakan, kesehatan ternak, hingga manajemen kelembagaan kelompok ternak. Rekomendasi berikut disusun untuk menjawab kendala yang teridentifikasi di lapangan serta memperkuat kapasitas peternak.

1. Pengelolaan kandang sehat, termasuk jadwal pembersihan dan pengaturan ventilasi.
2. Penyediaan dan penyimpanan pakan, dengan pengenalan teknik pakan fermentasi dari rumput, gula merah, dan bawang putih.
3. Kesehatan ternak, meliputi deteksi dini penyakit (kembung, kejang, cacingan, gatal), pertolongan pertama, dan penanganan lanjutan.
4. Manajemen kelompok ternak, mencakup pembagian tugas, pencatatan administrasi, dan pengaturan penggunaan kandang bersama.

Pelatihan terkait keempat aspek tersebut menjadi sangat penting mengingat berdasarkan wawancara, sebagian besar peternak belum pernah mengikuti sosialisasi atau pendampingan teknis sebelumnya. Implementasi program peningkatan kapasitas di bidang-bidang ini diharapkan dapat menurunkan angka kematian ternak, meningkatkan produktivitas, serta memperkuat posisi tawar peternak di pasar.

e) Capaian Kegiatan

Dari seluruh rangkaian kegiatan, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Terbangunnya kandang kambing bersama di Dusun Limbangan melalui proses partisipatif.
2. Meningkatnya kapasitas teknis peternak dalam pengelolaan kandang, kesehatan ternak, dan manajemen kelompok.
3. Penguatan kelembagaan lokal melalui pembentukan kelompok pengelola kandang yang memiliki SOP dan struktur organisasi.
4. Tumbuhnya jejaring kerja antara peternak, pemerintah desa, penyuluh peternakan, dan Karang Taruna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan kambing di Desa Gembongan bervariasi antar dusun, dengan selisih yang cukup jelas antara data pasti dan estimasi. Perbedaan ini menegaskan pentingnya pengumpulan data kuantitatif yang akurat, namun tetap dilengkapi informasi kualitatif untuk memahami kondisi riil di lapangan. Identifikasi kendala utama menggarisbawahi perlunya intervensi pada penyediaan pakan, pengendalian penyakit, peningkatan keterampilan teknis, dan penguatan kelembagaan. Sementara itu, capaian kegiatan menunjukkan bahwa upaya berbasis partisipasi masyarakat dapat meningkatkan kapasitas teknis, memperkuat organisasi peternak, dan membangun jejaring kerja lintas pihak. Implementasi berkelanjutan dari program serupa diharapkan dapat menurunkan angka kematian ternak, meningkatkan produktivitas, dan memperbaiki kesejahteraan peternak.

Pembahasan

Program fasilitasi pembangunan kandang kambing bersama di Desa Gembongan dirancang dan dilaksanakan mengikuti empat kerangka awal kegiatan, yaitu:

1. Mengidentifikasi kondisi aktual peternakan rakyat dari sisi teknis, ekonomi, dan sosial.
2. Merancang dan melaksanakan kegiatan pendampingan yang relevan dan aplikatif.
3. Memfasilitasi pembentukan kelompok ternak sebagai forum belajar dan pengelola kandang bersama.
4. Membangun jejaring pendukung yang melibatkan pemerintah desa, penyuluh, dan lembaga ekonomi masyarakat.

Keterkaitan Kerangka Awal dengan Pelaksanaan Kegiatan di Lapangan

1. Identifikasi Kondisi Aktual Peternakan Rakyat

Tahap pemetaan aset dan identifikasi kebutuhan yang dilaksanakan pada hari pertama dan kedua menjadi langkah awal untuk memahami kondisi faktual peternakan di Desa Gembongan. Data yang diperoleh menunjukkan rata-rata kepemilikan kambing 6–7 ekor per peternak, dengan pola pengelolaan tradisional, keterbatasan cadangan pakan, serta kendala penyakit ternak. Temuan ini menjadi dasar argumentasi bahwa diperlukan fasilitas kandang bersama untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pemeliharaan.

2. Perancangan dan Pelaksanaan Pendampingan Aplikatif

Pada tahap perencanaan partisipatif (hari ketiga dan keempat), peternak dilibatkan dalam penyusunan desain kandang, pembagian peran, dan penyusunan SOP kerja. Hal ini selaras dengan kerangka kedua, di mana pembangunan fisik dikombinasikan dengan proses edukasi teknis— terutama terkait sirkulasi udara, pengelolaan limbah, keamanan ternak, dan kapasitas tampung. Tahap ini memastikan kandang yang dibangun tidak hanya layak secara fisik, tetapi juga sesuai kebutuhan riil peternak.

3. Pembentukan dan Penguatan Kelembagaan Kelompok Ternak

Proses pembangunan kandang (hari kelima hingga ketujuh) dilakukan secara gotong royong oleh Karang Taruna bersama kelompok peternak, dengan pendampingan teknis dari penyuluh. Di sini, pembentukan kelompok pengelola kandang menjadi sangat strategis, karena mereka bertugas mengatur jadwal penggunaan kandang, perawatan fasilitas, dan pencatatan administrasi. Dengan adanya SOP dan struktur organisasi, kelembagaan ini diharapkan dapat menjamin keberlanjutan pengelolaan.

4. Pembangunan Jejaring Pendukung

Tahap pelatihan teknis menjadi pintu masuk untuk membangun jejaring kerja antara peternak, pemerintah desa, penyuluh peternakan, dan Karang Taruna. Materi pelatihan mencakup manajemen kandang sehat, pembuatan pakan fermentasi, deteksi dini penyakit, dan tata kelola kelompok. Keterlibatan multi-pihak ini memastikan kandang bersama tidak menjadi fasilitas pasif, tetapi menjadi pusat aktivitas kolektif yang produktif.

Tabel 1. Keterkaitan Kerangka Awal, Pelaksanaan Kegiatan, dan Capaian

Kerangka Awal	Pelaksanaan di Lapangan	Capaian
1. Identifikasi kondisi aktual peternakan rakyat	Pemetaan aset & FGD di 4 dusun; pengumpulan data pasti dan estimasi kepemilikan kambing; identifikasi kendala utama (pakan, penyakit, kelembagaan)	Data dasar yang akurat sebagai landasan desain program
2. Perancangan pendampingan aplikatif	Perencanaan partisipatif desain kandang, pembagian tugas, penyusunan SOP kerja	Desain kandang sesuai kebutuhan teknis dan kapasitas kelompok
3. Pembentukan kelompok ternak	Pembentukan kelompok pengelola kandang; penyusunan SOP operasional	Kelembagaan peternak terbentuk dan berfungsi
4. Membangun jejaring pendukung	Pelatihan teknis melibatkan peternak, pemerintah desa, penyuluh, Karang Taruna	Terbentuk jejaring kerja lintas pihak untuk pemanfaatan kandang

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembangunan kandang kambing bersama bukan sekadar penyediaan infrastruktur, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator peningkatan kapasitas teknis, penguatan kelembagaan, dan perluasan jejaring kerja. Dengan mengacu pada kerangka awal yang dirancang, program ini berhasil mengintegrasikan aspek teknis, sosial, dan kelembagaan secara sinergis. Hal ini sejalan dengan prinsip *community-based development* yang menekankan partisipasi aktif warga, keberlanjutan program, dan penguatan modal sosial.

Kesimpulan

Program fasilitasi pembangunan kandang kambing bersama di Desa Gembongan terbukti efektif tidak hanya sebagai penyedia infrastruktur peternakan, tetapi juga

sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini mampu:

1. Menghasilkan data dasar kepemilikan kambing dan permasalahan teknis yang akurat, sebagai dasar perencanaan program.
2. Mewujudkan desain dan pembangunan kandang sesuai kebutuhan lokal, dengan spesifikasi teknis yang menunjang kesehatan dan keamanan ternak.
3. Membentuk dan menguatkan kelembagaan kelompok peternak melalui SOP dan struktur organisasi yang jelas.
4. Membangun jejaring kerja lintas pihak—peternak, pemerintah desa, penyuluh, dan Karang Taruna—yang menjadi modal sosial untuk keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, intervensi ini mengintegrasikan aspek teknis, sosial, dan kelembagaan secara sinergis sehingga berpotensi menurunkan angka kematian ternak, meningkatkan produktivitas, serta memperbaiki kesejahteraan peternak secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *community-based development* dan dapat direplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Dokumentasi



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik peternakan Indonesia 2023. Jakarta: BPS.
- Ramayana, S. (2023). Pengembangan subsektor peternakan kambing di pedesaan Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hidayat, A., Santoso, B., & Rahman, M. (2021). Pemetaan potensi ternak dan analisis hambatan struktural dalam pengembangan peternakan rakyat. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 23(2), 101-115.
- Wulandari, S., Prasetyo, D., & Lestari, N. (2022). Strategi pengembangan peternakan kambing berbasis potensi lokal. *Jurnal Agribisnis dan Peternakan*, 14(1), 55-68.
- Khirzin, M. H., Ruliyanto, J., Wicaksono, D. A., & Laksanawati, T. A. (2022). Pemberdayaan peternak kambing di desa tambong kabupaten banyuwangi melalui pelatihan pemeliharaan dan perawatan kesehatan ternak. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 1914-1919.
- Firman, A., dkk. (2021). Pemberdayaan masyarakat lokal sebagai paradigma pembangunan desa: Penguatan kapasitas warga untuk pengelolaan potensi daerah secara mandiri, partisipatif, dan berkelanjutan.
- Hidayati, D. A. (2020). Pemberdayaan masyarakat berbasis penguatan kelembagaan kelompok tani melalui pelaksanaan program pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP) di Desa Sritejokencono, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 20(1), 1-10.
- Firman, A. A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Berbasis Komunitas. *Jurnal Tata Sejuta*, 7(1), 132-146.
- Ahmad, S. R., Shadbolt, N., & Reid, J. (2024). Collective action for rice smallholder's value chain: Insight from Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Co-operative Organization and Management*, 12(1), 100236.
- Adeline, S. G. (2023). STRATEGI PEMERINTAH DESA DALAM PENGUATAN EKONOMI PETERNAK KAMBING ETAWA KALURAHAN GIRIKERTO, KAPANEWON TURI, KABUPATEN SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa" APMD").
- KUSUMAWARDANI, A. (2023). IMPELEMNTASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM CSR PT PERTAMINA PATRA NIAGA FUEL TERMINAL

REWULU (Studi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Ternak Kambing PE, Dusun Gamol Kelurahan Balecatur, Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD" APMD").

SUPARLAN, O. (2024). OPTIMALISASI PEMANFAATAN TANAH KAS DESA DALAM

MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT (Studi Kasus di Kalurahan Sukoreno, Kapanewon Sentolo, Kabupaten Kulon Progo) (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa" APMD").